

## **ANALISIS PERBEDAAN IDENTITAS SOSIAL DI JALAN BLAURAN DAN JALAN TANJUNG ANOM, SURABAYA**

**Dionisius Anggarda Hanjaya Prabowo<sup>1\*</sup>, Rully Damayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236

\* [anggarda.prabowo@gmail.com](mailto:anggarda.prabowo@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Identitas wilayah tercermin dari artefak fisik dan aktivitas sosial. Dua lokasi berdekatan dengan batasan lemah biasanya memiliki identitas serupa karena identitas wilayah dapat menembus teritori. Fenomena menarik terjadi antara Jl. Blauran-3 dan Jl. Tanjung Anom, satu jalan menerus dengan makna ruang yang kontras. Penelitian ini mengkaji perbedaan kedekatan sosial antara Jl. Blauran-3 dan Jl. Tanjung Anom serta implikasinya terhadap resiliensi kota. Meskipun bersebelahan, terdapat perbedaan signifikan dalam interaksi sosial. Menggunakan metode kualitatif, studi literatur, observasi lapangan, dan analisis konsep Pattern Language, penelitian ini menemukan bahwa identitas wilayah yang jelas, tujuan bersama, dan aktivitas sosial teratur meningkatkan kedekatan sosial di Jl. Blauran. Sebaliknya, Jl. Tanjung Anom mengalami hambatan dalam kedekatan sosial karena kurangnya identitas wilayah dan pembatas yang jelas. Kesimpulannya, faktor wilayah dan sosial yang mendukung kedekatan sosial tidak hanya menciptakan komunitas erat tetapi juga meningkatkan resiliensi kota. Kedekatan sosial yang tinggi memperkuat jaringan sosial dan kohesi komunitas, elemen penting dalam menghadapi tantangan perkotaan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi perancang kota untuk menciptakan ruang yang mendukung interaksi sosial dan resiliensi kota.

**Kata-kunci: Interaksi sosial; komunitas; kedekatan sosial; kohesi sosial; resiliensi kota**

### ***ANALYSIS OF THE SOCIAL IDENTITY DIFFERENCES PHENOMENA IN BLAURAN STREET AND TANJUNG ANOM STREET, SURABAYA***

#### ***ABSTRACT***

*The identity of an area is reflected through its physical artifacts and social activities. Two nearby locations with weak boundaries typically have similar identities because territorial identities can overlap. An interesting phenomenon occurs between Jl. Blauran-3 and Jl. Tanjung Anom, a continuous road with contrasting spatial meanings. This study examines the differences in social proximity between Jl. Blauran-3 and Jl. Tanjung Anom and their implications for urban resilience. Despite their proximity, significant differences in social interaction are observed. Using qualitative methods, literature review, field observation, and Pattern Language concept analysis, the study finds that a clear area identity, shared goals, and regular social activities enhance social proximity on Jl. Blauran. Conversely, Jl. Tanjung Anom faces challenges in social proximity due to a lack of clear area identity and defined boundaries. The conclusion is that supportive spatial and social factors not only create close-knit communities but also enhance urban resilience. High social proximity strengthens social networks and community cohesion, essential elements in facing urban challenges. This study provides insights for urban planners to create spaces that support social interaction and improve urban resilience.*

***Keywords: Community; social proximity; social interaction; social cohesion; urban resilience***

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dikarenakan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kehadiran interaksi sosial dapat berdampak kepada kesehatan mental, kesehatan fisik, peningkatan fungsi kognitif, dukungan emosional, dan perkembangan identitas. Interaksi sosial sendiri adalah interaksi yang melibatkan dua atau lebih kelompok, karakter, atau sistem sosial yang saling melibatkan satu sama lain (Harun, Jaffar and Mansor, 2021). Dengan adanya kesempatan untuk melakukan interaksi sosial, manusia akan lebih cenderung untuk mengalokasikan perhatian mereka untuk interaksi sosial tersebut dan perilaku mereka juga akan berubah (Miller et al., 2019). Menurut George Simmel (George Ritzer, 2014) perlu ditekankan pentingnya pertukaran simbolik dalam interaksi sosial. Individu tidak hanya bertukar informasi secara langsung, tetapi juga melalui simbol-simbol seperti bahasa, gestur, dan ekspresi wajah. Pertukaran simbolik ini kemudian akan membentuk pola-pola interaksi dan memberikan makna pada hubungan sosial.

Semakin banyak individu atau kelompok berinteraksi sosial, maka semakin besar kemungkinan terciptanya kedekatan sosial dan keintiman emosional. Hal tersebut dikarenakan kedekatan sosial dapat dicapai melalui interaksi yang dilakukan berulang kali antara satu individu atau lebih yang saling membutuhkan sesama (Rachel E. Sturm, John Antonakis, 2015) Kedekatan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial di dalam kelompok atau masyarakat. Kohesi sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang memiliki perasaan bahwa mereka terlibat dalam usaha bersama, menghadapi tantangan bersama, dan bahwa mereka adalah anggota dari kelompok yang sama (Fonseca, Lukosch and Brazier, 2019). Kohesi sosial juga dapat ditingkatkan dengan penataan dan pengolahan lingkungan sekitar. Dengan pemberian area hijau yang menarik di lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai titik fokus untuk terjadinya interaksi sosial informal yang positif, yang dapat memperkuat ikatan dan kohesi sosial (Soga and Gaston, 2016).

Adanya kohesi sosial di suatu wilayah akan menimbulkan keharmonisan secara alami, dimana masing-masing individu akan saling bekerja sama yang pada akhirnya akan menguntungkan semua pihak (Schiefer and van der Noll, 2017). Kohesi sosial juga akan berpengaruh dan memperkuat resiliensi kota (Feinberg, Ghorbani and Herder, 2023). Dengan adanya kohesi sosial yang memperkuat resiliensi kota akan menciptakan sistem untuk bisa mempertahankan atau dengan cepat kembali ke fungsi yang diinginkan di tengah adanya gangguan, dapat beradaptasi dengan perubahan, dan dengan cepat mengubah sistem untuk menjadi lebih adaptif di masa depan (Meerow, Newell and Stults, 2016). Resiliensi kota dapat juga diartikan sebagai suatu sistem ekologi untuk terus berfungsi atau untuk “bertahan” ketika mengalami perubahan, tetapi tidak menjadi sama (Martin and Sunley, 2015).

Kedekatan sosial yang terjadi di suatu kelompok masyarakat akan membuat membuat sebuah komunitas. Dimana di dalam komunitas tersebut terbentuk karena sekelompok orang memiliki perspektif dan ketertarikan yang sama dalam mencapai suatu

tujuan (Bonanno, Romero and Klein, 2015). Adanya komunitas dalam suatu kelompok masyarakat akan memberikan rasa keterikatan, atau perasaan menjadi bagian dari lingkungan sekitar (Mahmoudi Farahani, 2016). Selain itu penduduk yang lebih terikat pada komunitas mereka akan mengalami tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi (Feinberg, Ghorbani and Herder, 2023). Dengan adanya interaksi sosial terus menerus dan membentuk suatu komunitas, identitas suatu wilayah akan menjadi lebih bermakna dikarenakan timbulnya keterikatan terhadap wilayah atau tempat. Keterikatan terhadap tempat ini dikarenakan adanya ikatan emosional dengan komunitas atau kelompok orang yang sudah berpartisipasi dalam melakukan kegiatan yang mengubah atau mendesain wilayah tersebut ataupun melakukan aktivitas-aktivitas di dalam wilayah tersebut (Peng, Strijker and Wu, 2020)

Di dalam buku “*A pattern language*” (Alexander *et al.*, 1977) oleh Christopher Alexander, membahas mengenai pola-pola permasalahan yang teridentifikasi dalam lingkungan binaan dapat membentuk “bahasa” atau disebut sebagai *Pattern Language*. Untuk menciptakan masyarakat yang hidup dan indah perlu mengikuti cara membangun dengan memperhatikan *Pattern Language* (Dawes and Ostwald, 2017). *Neighborhood Boundary* adalah salah satu pola dalam konsep *Pattern Language* yang diperkenalkan oleh Christopher Alexander. Pola ini merupakan upaya untuk menciptakan batas yang jelas antara lingkungan yang berbeda, dengan tujuan untuk memperkuat identitas dan kesatuan komunitas. Christopher Alexander menekankan pentingnya memiliki batas yang terdefinisi dengan baik antara lingkungan, seperti antara satu desa dengan desa lainnya atau antara kota dengan pedesaan. Batas yang jelas ini dapat membantu dalam membangun rasa identitas dan keanggotaan yang kuat dalam komunitas termasuk dalam melakukan interaksi sosial satu dengan yang lain.

Implementasi dari pola *Neighborhood Boundary* dapat beragam, dilihat dari konteksnya dalam skala lingkungan yang dihadapi. Pola ini dapat berupa elemen fisik seperti pagar, tembok, atau tumbuhan perbatasan yang jelas. Tetapi batas lingkungan tidak selalu berwujud fisik dan terkadang bisa terjadi secara alami atau dengan penggunaan lahan yang berbeda seperti sebuah lahan yang kosong dan tidak terpakai. Dengan adanya batas yang jelas, masyarakat dapat dengan mudah mengidentifikasi wilayah mereka dan merasa terhubung dengan komunitas mereka. Hal ini memungkinkan untuk adanya rasa solidaritas dan dukungan di antara anggota komunitas, serta memfasilitasi koordinasi dalam merencanakan dan membangun lingkungan yang lebih baik secara kolektif. Jika tidak adanya batas yang jelas maka akan terjadi konflik perdebatan teritori dimana satu komunitas akan mempengaruhi komunitas lainnya dan akan menimbulkan ambiguitas wilayah mereka (Legewie and Schaeffer, 2016)

Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena urban yang menarik pada Jl. Blauran-3 dan Jl. Tanjung Anom yang merupakan satu kesatuan jalan utuh tetapi memiliki perbedaan identitas kawasan kota yang kontras. Merujuk pada konsep *Neighborhood Boundary*, adanya batasan fisik akan memperjelas perbedaan identitas dua kawasan yang dibatasi. Penelitian ini akan mengobservasi perbedaan identitas sosial pada kedua jalan tersebut yang tercipta karena adanya batasan non-fisik berupa kekuatan kohesi/kedekatan

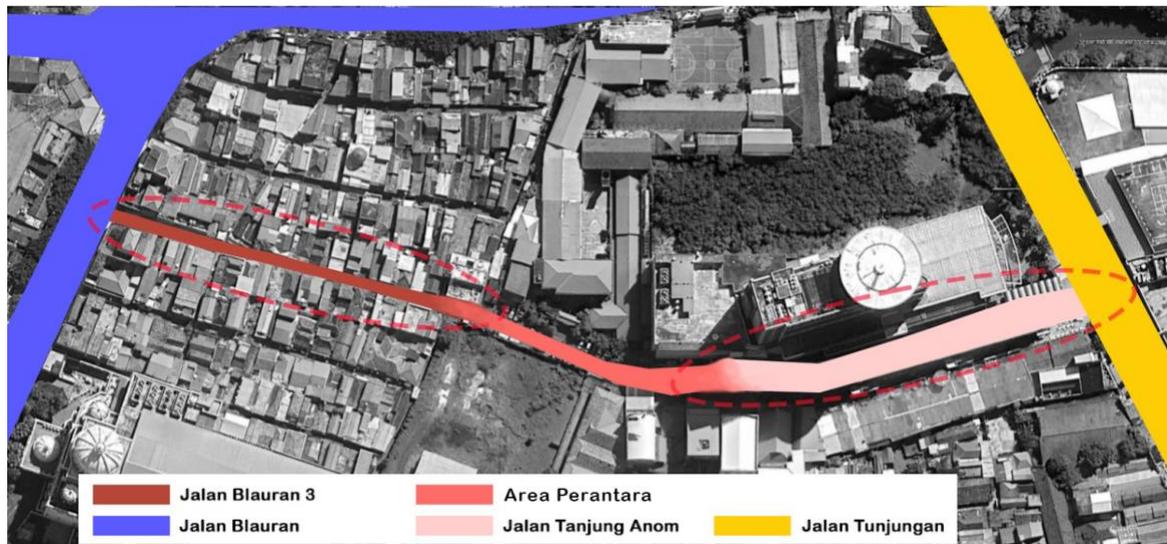
sosial dan penciptaan komunitas yang berbeda. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk perencana kota dalam menciptakan resiliensi kota, karena dengan memahami dinamika identitas sosial dan batasan komunitas, perencana dapat merancang intervensi yang memperkuat kohesi sosial dan adaptasi terhadap perubahan, sehingga meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan kawasan perkotaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui studi literatur dan observasi lapangan. Data yang akan dipakai untuk proses analisis akan menggunakan data yang di dapat dari observasi lapangan karena membahas mengenai ruang dan aktivitas di dua titik area, yaitu Jl. Blauran-3 dan Jl. Tanjung Anom. Analisa data akan dibahas menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang dibahas akan berupa visualisasi ruang hasil observasi di area tersebut dan membandingkan perbedaan artefak, aktivitas, atau suasana yang terjadi di antara dua area tersebut. Hasil analisa visualisasi di kumpulkan berdasarkan data studi literatur dan akan memberikan kesimpulan mengenai alasan adanya perbedaan tingkat kedekatan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi



Gambar 1. Identifikasi Lokasi

(Sumber: Penulis, 2024)

Terdapat dua lokasi utama yang menjadi objek penelitian, yaitu Jl. Blauran-3 dan Jl. Tanjung Anom. Kedua lokasi ini terhubung oleh satu jalan, namun di antara keduanya terdapat area yang bersifat perantara dimana tidak memiliki aktivitas atau fungsi yang efektif. Sekitar Jl. Blauran-3 adalah fungsi permukiman dengan lebar jalan yang terbatas (maksimal 4M), sedangkan sekitarr Jl. Tanjung Anom adalah area komersial dengan ruko-ruko dan lebar jalan yang cukup besar. Meskipun demikian, kedua lokasi memiliki kesamaan sebagai ruang publik dengan frekuensi interaksi sosial yang berbeda. Kedua

lokasi juga memiliki aktivitas jual beli yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Selain itu, kedua lokasi terletak di samping Jl Blauran-3 dan Jl Tunjungan yang ramai. Oleh karena itu, fokus pembahasan adalah untuk mencari tahu mengapa terdapat perbedaan tingkat kedekatan sosial antara kedua lokasi ini.

### Perbandingan Perubahan Ruang



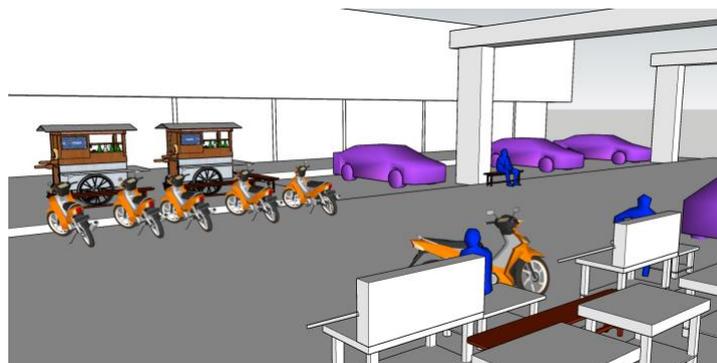
**Gambar 2.** Area yang akan di Teliti untuk Pembahasan  
(Sumber: Penulis, 2024)

Pembahasan dilakukan dengan membandingkan dua lokasi dan mengamati bagaimana ruang-ruang digunakan dan berubah dalam tiga waktu berbeda. Pengamatan dilakukan pada pagi hari (09.00), siang hari (13.00), dan malam hari (19.00). Hal menarik yang ditemukan dari pengamatan tersebut adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi di kedua lokasi, tidak hanya pada artefak atau ruang, tetapi juga pada interaksi sosial di kedua lokasi.

#### 1. Perbandingan Ruang di Pagi Hari



**Gambar 3.** Suasana Jl. Blauran-3 di Pagi Hari  
(Sumber: Penulis, 2024)



**Gambar 4.** Suasana Jl. Tanjung Anom di Pagi Hari

(Sumber: Penulis, 2024)

Di pagi hari, kedua lokasi sudah menunjukkan suasana ruang yang berbeda, di mana Jl. Blauran-3 terlihat lebih padat dibandingkan dengan Jl. Tanjung Anom. Kepadatan di Jl. Blauran-3 disebabkan oleh lebar jalan yang sangat kontras dengan lebar jalan di Jl. Tanjung Anom. Perbedaan lebar jalan ini menjadi salah satu faktor mengapa interaksi sosial lebih sering terjadi di Jl. Blauran-3; lebar jalan yang lebih sempit memaksa orang untuk lebih sering berinteraksi. Aktivitas yang dilakukan di kedua lokasi pada pagi hari juga berbeda. Di Jl. Tanjung Anom, beberapa aktivitas perdagangan seperti berjualan di pinggir jalan sudah dimulai. Sementara itu, di Jl. Blauran-3, aktivitas pekerjaan rumah seperti menggantung baju dan menggantungkan sangkar burung lebih dominan. Aktivitas sosial lainnya, seperti berjemur untuk sinar matahari dan berbincang-bincang dengan tetangga, juga terlihat dilakukan di Jl. Blauran-3 pada pagi hari.

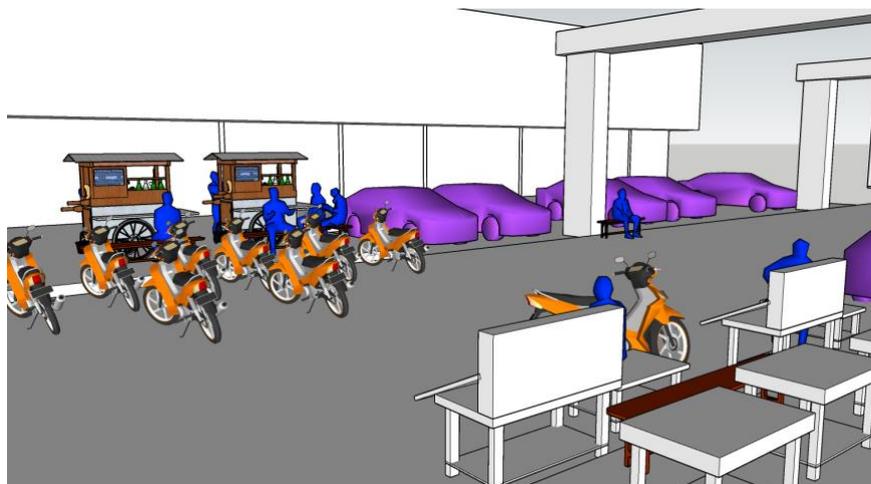
Berdasarkan pengamatan di lokasi, terlihat banyak motor yang diparkir di Jl. Blauran-3. Karena terbatasnya lahan untuk menyimpan motor, para penghuni memarkir motor di depan rumah mereka. Beberapa motor juga terlihat diparkir di depan gerobak yang belum buka di pagi hari. Meskipun area tersebut merupakan area publik, penghuni tetap memarkir motor mereka di depan rumah masing-masing. Fenomena ini dapat diasumsikan sebagai salah satu dampak dari terciptanya kedekatan sosial. Karena Jl. Blauran-3 adalah area permukiman, warga yang tinggal di sana sudah saling akrab akibat interaksi yang berulang kali dan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dengan keakraban dan kedekatan yang tercipta, warga sudah saling mengenal satu sama lain, sehingga tercipta kepercayaan atau perasaan aman untuk memarkir motor mereka di depan rumah saja.

## 2. Perbandingan Ruang di Siang Hari



**Gambar 5.** Suasana Jl. Blauran-3 di Siang Hari

(Sumber: Penulis, 2024)



**Gambar 6.** Suasana Jl. Tanjung Anom di Siang Hari  
(Sumber: Penulis, 2024)

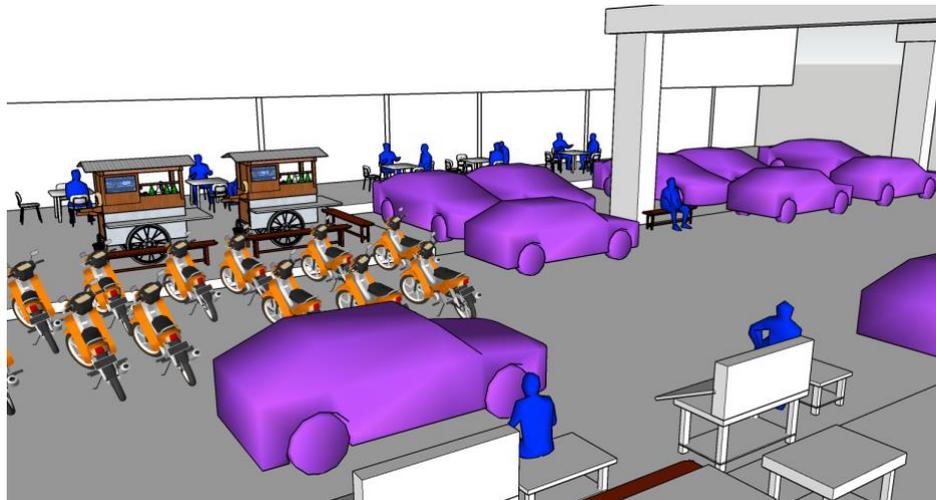
Pada siang hari, suasana di kedua lokasi menjadi semakin ramai. Jl. Tanjung Anom mulai dipenuhi dengan kendaraan-kendaraan yang diparkir, dan beberapa warung di pinggir jalan sudah mulai berjualan makanan. Di Jl. Blauran-3, gerobak-gerobak juga sudah mulai berjualan dan terlihat beberapa warga yang pergi untuk membeli makanan. Namun, motor-motor yang diparkir di Jl. Blauran-3 mulai berkurang, dan jalan lebih didominasi oleh kegiatan berjualan. Hal ini terjadi karena perbedaan konteks dalam memarkir kendaraan. Di Jl. Tanjung Anom, orang-orang memarkir motor mereka karena mereka adalah pendatang yang memiliki berbagai kepentingan di lokasi tersebut. Sedangkan di Jl. Blauran-3, motor-motor yang diparkir biasanya milik penghuni yang tinggal di sana. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa pada siang hari, penghuni Jl. Blauran-3 menggunakan motor mereka untuk aktivitas bekerja atau aktivitas lainnya.

Aktivitas sosial dan interaksi sosial yang terjadi di Jl. Tanjung Anom kebanyakan berasal dari pengunjung yang tidak tinggal dalam waktu yang lama. Salah satu contoh fenomena yang terjadi pada siang hari di Jl. Tanjung Anom adalah pegawai-pegawai kantor yang ramai mencari makan di jam makan siang. Pegawai-pegawai kantor di area tersebut akan mencari makan di Jl. Tanjung Anom, sehingga area tersebut menjadi ramai. Namun, setelah jam makan siang selesai, para pegawai akan kembali bekerja dan interaksi sosial pun berhenti. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak ada interaksi sosial yang terjadi secara konsisten atau terus menerus di sana, karena tidak ada kepastian bahwa mereka akan selalu mencari makan di daerah Jl. Tanjung Anom. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyulitkan terjadinya kedekatan sosial di Jl. Tanjung Anom. Untuk mencapai kedekatan sosial, diperlukan interaksi yang berulang dan menguntungkan kedua belah pihak. Karena interaksi di Jl. Tanjung Anom tidak konsisten dan tidak selalu terjadi, kedekatan sosial sulit terbentuk.

### 3. Perbandingan Ruang di Malam Hari



**Gambar 7.** Suasana Jl. Blauran-3 di Malam Hari  
(Sumber: Penulis, 2024)



**Gambar 8.** Suasana Jl. Tanjung Anom di Malam Hari  
(Sumber: Penulis, 2024)

Pada malam hari, terlihat semakin banyak kendaraan yang diparkir di Jl. Tanjung Anom, karena kebanyakan dari mereka memarkir kendaraan di sana sebelum pergi ke Jl. Tunjungan yang ramai. Pada malam hari juga terlihat banyak tempat makan yang sudah buka dengan meja dan kursi yang sudah tertata di depan tempat makan tersebut. Interaksi sosial yang terjadi di Jl. Tanjung Anom pada malam hari memang terlihat cukup padat dibandingkan dengan Jl. Blauran 3. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kendaraan dan orang-orang yang lebih lama berinteraksi sosial di depan tempat makan. Orang-orang menjadi lebih lama berinteraksi sosial karena tidak terdesak oleh waktu, berbeda dengan situasi di siang hari ketika pegawai-pegawai kantor mencari makan. Pada malam hari, orang-orang datang untuk menghabiskan waktu mereka dan berinteraksi sosial.

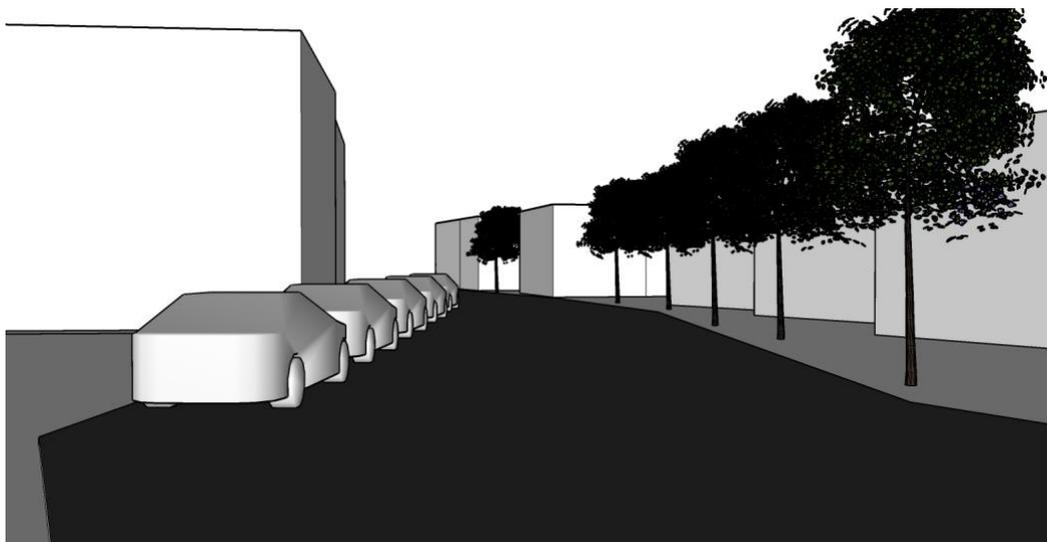
Jika dibandingkan dengan Jl. Tanjung Anom, suasana di Jl. Blauran 3 pada malam hari lebih sepi karena penghuni lebih memilih melakukan aktivitas di dalam rumah masing-

masing dan menikmati ketenangan. Beberapa perubahan yang terlihat di Jl. Blauran 3 pada malam hari adalah pakaian di jemuran sudah diambil, sangkar burung sudah tidak ada, dan motor-motor kembali banyak diparkir di depan rumah. Fenomena seperti menjemur pakaian di pinggir jalan, menggantungkan sangkar burung di area yang bisa digantungkan, dan memarkir motor di depan rumah menunjukkan adanya kedekatan sosial dan *Pattern Language* yang telah terbentuk di Jl. Blauran 3.

Penghuni Jl. Blauran 3 memiliki pola-pola permasalahan atau *Pattern Language* mereka sendiri, terutama terkait dengan keterbatasan ruang. Karena semua penghuni mengalami dan memahami keterbatasan ruang yang ada, mereka mengembangkan pola perilaku yang sama. Oleh karena itu, fenomena penggunaan ruang semaksimal mungkin menjadi hal yang wajar dan mudah dimengerti. Ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial sudah terbentuk di Jl. Blauran 3, di mana penghuni saling memahami dan menerima cara-cara unik untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang ada.

*Pattern Language* terjadi di Jl. Blauran 3 karena area tersebut adalah area permukiman. Warga-warga di sana telah menempati wilayah tersebut dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka sudah saling berinteraksi sosial dan membentuk sebuah komunitas. Karena jumlah penghuni yang tidak terlalu banyak berubah, sedikit pendatang baru, dan tidak ada *Pattern Language* yang "asing." Hal ini berbeda dengan area Jl. Tanjung Anom, di mana penghuni bukanlah penghuni tetap. Penghuni atau orang yang paling lama menempati area tersebut adalah pedagang yang melakukan kegiatan jual beli, dan keberadaan mereka tidak selalu pasti untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, kedekatan sosial dan *Pattern Language* sulit tercapai di Jl. Tanjung Anom. Sulit untuk membentuk keakraban atau menciptakan komunitas jika penghuni di suatu wilayah selalu berubah-ubah. Kedekatan sosial membutuhkan interaksi yang berulang dan stabil, yang sulit diperoleh dalam kondisi penghuni yang sering berganti-ganti.

### Peran Area Perantara Sebagai Pembatas



**Gambar 9.** Visualisasi Area Perantara  
(Sumber: Penulis, 2024)

Area perantara berfungsi sebagai pembatas yang jelas antara dua lingkungan, sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Christopher Alexander. Menetapkan batas yang terdefinisi dengan baik antara kedua lingkungan tersebut membantu meningkatkan identitas serta memperlambat kedekatan sosial di dalamnya. Di kasus Jl. Blauran-3, area perantara ini menjalankan fungsinya dengan sangat baik. Hal ini disebabkan oleh identitas wilayah yang kuat yang dimiliki oleh Jl. Blauran-3 dan minimnya gangguan dari lingkungan sekitarnya, termasuk Jl. Tanjung Anom. Akses ke Jl. Blauran-3 dari Jl. Blauran hanya dapat dilakukan dengan menggunakan sepeda motor, karena jalannya yang sempit dan terletak di dalam area permukiman. Hal ini juga menyebabkan jumlah orang asing yang melintasi Jl. Blauran-3 menjadi minim, sehingga mayoritas yang melintas adalah penduduk lokal.



**Gambar 10.** Jl. Blauran Dengan Jl. Blauran 3  
(Sumber: Penulis, 2024)

**Gambar 11.** Jl. Tunjungan Dengan Jl. Tanjung Anom  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam konteks Jl. Tanjung Anom, keberadaan area perantara masih belum memadai untuk mengembangkan identitas yang kuat. Hal ini terutama disebabkan oleh keberadaan Jl. Tunjungan yang ramai dilalui oleh kendaraan, serta akses yang luas dan terbuka menuju Jl. Tanjung Anom, yang memungkinkan siapa pun untuk masuk ke dalamnya. Kondisi ini menyebabkan Jl. Tanjung Anom tidak memiliki identitas yang jelas karena tercampur dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan Jl. Tunjungan. Dengan adanya pencampuran wilayah antara Jl. Tunjungan dan Jl. Tanjung Anom, terjadi aliran pendatang yang terus-menerus berubah, sehingga menghambat terbentuknya kedekatan sosial yang kokoh di dalamnya.

## KESIMPULAN

Fenomena perbedaan identitas tingkat kedekatan sosial dikarenakan konteks penghuni di kedua lokasi, dimana penghuni Jl. Tanjung Anom adalah penjual yang melakukan aksi jual beli, interaksi sosial yang terjadi hanya melalui aktivitas komersial tersebut. Tetapi pada Jl. Blauran-3, penghuni adalah orang-orang yang tinggal dalam waktu yang cukup lama dan sudah melakukan interaksi sosial yang berulang. Interaksi sosial yang berulang tersebut juga bukan melalui kegiatan jual beli saja, tetapi melalui aktivitas-aktivitas sosial lainnya seperti gotong royong di area permukiman. Perbedaan tingkat kedekatan sosial juga dikarenakan adanya batas yang jelas sehingga satu wilayah memiliki

identitas sosial mereka sendiri. Batas yang jelas dan tidak terganggu oleh wilayah lain sudah terjadi di area Jl. Blauran-3 dimana terdapat area perantara dan juga tidak terganggu oleh Jl. Blauran yang ramai. Sedangkan Jl. Tanjung Anom masih belum memiliki batas yang jelas dan masih terganggu oleh wilayah lain. Dengan demikian kedekatan sosial yang dicapai di Jl. Blauran-3 dapat dipelajari untuk meningkatkan resiliensi kota. Adanya interaksi sosial yang erat dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional warga, yang merupakan aspek penting dari resiliensi kota. Komunitas yang terhubung baik akan lebih cenderung untuk mendukung satu sama lain selama masa-masa sulit.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dilengkapi dengan wawancara dan diskusi dengan para penghuni mengenai lokasi yang akan diteliti. Dengan lebih banyak wawancara dan diskusi dengan penghuni, informasi mengenai lokasi akan diperoleh dengan lebih detail dibandingkan hanya melalui observasi. Penelitian ini juga dapat dikembangkan melalui studi komparatif, dengan melibatkan lebih dari satu kasus untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih tajam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah bagian dari MK Teori Ruang Semester Genap 23/24 Arsitektur UK Petra yang dilakukan secara mandiri untuk bagian penyelesaian mata kuliah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. *et al.* (1977) *A Pattern Language : Towns, Buildings, Construction*.
- Bonanno, G.A., Romero, S.A. and Klein, S.I. (2015) 'The Temporal Elements of Psychological Resilience: An Integrative Framework for the Study of Individuals, Families, and Communities', *Psychological Inquiry*, 26(2), pp. 139–169.
- Dawes, M.J. and Ostwald, M.J. (2017) 'Christopher Alexander's A Pattern Language: analysing, mapping and classifying the critical response', *City, Territory and Architecture*, 4(1), p. 17. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40410-017-0073-1>.
- Feinberg, A., Ghorbani, A. and Herder, P.M. (2023) 'Commoning toward urban resilience: The role of trust, social cohesion, and involvement in a simulated urban commons setting', *Journal of Urban Affairs*, 45(2), pp. 142–167. Available at: <https://doi.org/10.1080/07352166.2020.1851139>.
- Fonseca, X., Lukosch, S. and Brazier, F. (2019) 'Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it', *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 32(2), pp. 231–253. Available at: <https://doi.org/10.1080/13511610.2018.1497480>.
- Harun, N.Z., Jaffar, N. and Mansor, M. (2021) 'THE CONTRIBUTIONS OF PUBLIC SPACE TO THE SOCIAL SUSTAINABILITY OF TRADITIONAL SETTLEMENTS', *PLANNING MALAYSIA*, 19. Available at:

- <https://doi.org/10.21837/pm.v19i19.1071>.
- Legewie, J. and Schaeffer, M. (2016) 'Contested Boundaries: Explaining Where Ethnoracial Diversity Provokes Neighborhood Conflict', *American Journal of Sociology*, 122(1), pp. 125–161. Available at: <https://doi.org/10.1086/686942>.
- Mahmoudi Farahani, L. (2016) 'The Value of the Sense of Community and Neighbouring', *Housing, Theory and Society*, 33(3), pp. 357–376. Available at: <https://doi.org/10.1080/14036096.2016.1155480>.
- Martin, R., Sunley, P., 2015. On the notion of regional economic resilience: conceptualization and explanation. *Journal of Economic Geography* 15, 1–42. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbu015>
- Miller, M.R., Jun, H., Herrera, F., Villa, J.Y., Welch, G., Bailenson, J.N., 2019. Social interaction in augmented reality. *PLOS ONE* 14, e0216290. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216290>
- Meerow, S., Newell, J.P. and Stults, M. (2016) 'Defining urban resilience: A review', *Landscape and Urban Planning*, 147, pp. 38–49. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.011>.
- Peng, J., Strijker, D. and Wu, Q. (2020) 'Place Identity: How Far Have We Come in Exploring Its Meanings?', *Frontiers in Psychology*, 11, p. 294. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00294>.
- Ritzer, G., 2014. Prosumption: Evolution, revolution, or eternal return of the same? *Journal of Consumer Culture* 14, 3–24. <https://doi.org/10.1177/1469540513509641>
- Schiefer, D. and van der Noll, J. (2017) 'The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review', *Social Indicators Research*, 132(2), pp. 579–603. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1314-5>.
- Sturm, R.E., Antonakis, J., 2015. Interpersonal Power: A Review, Critique, and Research Agenda. *Journal of Management* 41, 136–163. <https://doi.org/10.1177/0149206314555769>
- Soga, M., Gaston, K.J., 2016. Extinction of experience: the loss of human–nature interactions. *Frontiers in Ecology & Environment* 14, 94–101. <https://doi.org/10.1002/fee.1225>